**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DAN ANAK REMAJA DALAM BERINTERNET SEHAT DAN AMAN DI KELURAHAN TARATARA II KOTA TOMOHON**

Ronaldo Christof Karouw, Mariam Sondakh, Meiske Rembang

Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Sam Ratulangi Manado, Jln. Kampus Bahu, 95115, Indonesia

Email : ronaldokarouw@gmail.com

**ABSTRAK**

**Pola komunikasi yang tidak dialogis dan adanya permusuhan serta pertentangan dalam keluarga, maka akan terjadi hubungan yang tegang. Komunikasi dalam keluarga terbentuk bila hubungan timbal balik selalu terjalin antara ayah, ibu dan anak. Disini para orang tua harus cermat dalam memilih dan menerapkan pola komunikasi interpersonal ini, agar tentunya anak tidak merasa terkekang dan tetap bahagia. Ada macam-macam pola komunikasi orang tua anak menurut Yusuf syamsu (2011:51), yaitu; authoritarian (otoriter), permissive (membebaskan), authortitative (demokratis). Dalam kasus ini faktor yang mempengaruhi perilaku dan sikap anak adalah pola komunikasi itu sendiri, begitu pentingnya dalam pembentukan karakter anak serta menjaga hubungan yang baik antar orang tua dan anak remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi orang tua dan anak remaja dalam berinternet sehat di kelurahan Taratara II kota Tomohon. Hasil penelitian menunjukan bahwa pola komunikasi yang dominan antara orang tua dan anak mengenai internet sehat dan aman adalah pola komunikasi demokratis, dimana pola ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat semacam aturan – aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang demokratis ini yaitu orang tua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung.**

**Kata Kunci: Internet Sehat dan Aman, Pola Komunikasi,Anak Remaja**

*ABSTRACT*

*communication patterns that are not dialogical, and the existence of hostility and conflict in the family, there will be a tense relationship. Communication in the family is formed when a reciprocal relationship is permanently established between father, mother, and child. Her parents must be careful in choosing and applying this interpersonal communication pattern so that of course the child does not feel constrained and remains happy. According to Yusuf Syamsu (2011:51), there are various patterns of communication between parents and children, namely; authoritarian (authoritarian), permissive (free), and authoritative (democratic). In this case, the factor that influences the behavior and attitudes of children is the pattern of communication itself, which is so important in shaping children's character and maintaining good relationships between parents and teenagers. This study uses a qualitative approach with descriptive qualitative methods. The purpose of this study is to find out how the communication patterns of parents and teenagers in healthy internet surfing in the village of Taratara II, Tomohon city. The results showed that the dominant communication pattern between parents and children regarding a healthy and safe internet is a democratic communication pattern, where this pattern is characterized by an open attitude between parents and children. They make a kind of mutually agreed rule. Democratic parents are parents who try to appreciate the ability of children directly.*

*Keywords: Healthy and Safe Internet, Communication Patterns, Teenagers*

**PENDAHULUAN**

S

ebagai makhluk sosial, setiap orang yang hidup dalam keluarga wajib berpartisipasi dalam kegiatan komunikasi mulai dari bangun pagi hingga tertidur di malam hari. Komunikasi adalah aktivitas dasar manusia. Melalui komunikasi, orang dapat terhubung satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari di rumah, kantor, sekolah, masyarakat atau di mana saja. Tidak ada yang tidak akan berpartisipasi dalam komunikasi Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi umum. Pertama, untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi: keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat. (Mulyana, 2002:41-42). Seiring dengan berjalannya waktu, kemajuan dan juga pertumbuhan teknologi pun berjalan dengan sangat cepat dan semakin canggih, salah satu bentuk kemajuan teknologi tersebut adalah internet, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa internet sudah naik kelas menjadi kebutuhan primer kebanyakan orang. Berkat kemajuan teknologi internet itu, banyak orang dari berbagai golongan; anak-anak, remaja, sampai orang dewasa, terbantu dalam memenuhi segala kebutuhannya. Internet sudah masuk dan berkembang di Indonesia diberbagai kalangan masyarakat, baik di rumah, sekolah, perkantoran, tempat hiburan, bahkan di tempat-tempat nongkrong. Melihat perkembangan *internet* yang begitu pesat di Indonesia, tampaknya kecanduan *internet* menjadi gangguan secara umum bagi masyarakat terlebih khusus pada anak remaja. Secara langsung gangguan umum yang terjadi pada anak remaja, yaitu: *game* berlebihan, kecanduan seksual/pornografi, dan text pesan pada media sosial. Bagi Negara – Negara besar asia khususnya Indonesia kecanduan *internet* telah menjadi masalah bagi kaum remaja dan sebayanya, kurangnya pengetahuan yang baik serta edukasi yang lebih mengenai *internet* yang membuat lebih gampang terpengaruh oleh media – media yang ada. kecanduan internet juga dapat mengalami gangguan hiperaktif, depresi, rendah kepercayaan diri, tak tahu malu dan cenderung mengakibatkan kematian dikarenakan bunuh diri. Dengan perkembangan *internet* yang ada dan juga penggunaannya yang memiliki efek yang negatif terlebih khusus kepada anak remaja serta kaula muda, melalui Kementrian Komunikasi dan Informatika (KemKominfo) yang membindangi urusan komunikasi dan informatika membuat suatu program yang memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bagaimana menggunakan *internet* secara baik dan bijak dalam program *internet* sehat dan aman. *internet* sehat dan aman sendiri merupakan program komunikasi diinisiasi dan dijalankan oleh *center for ICT Studies Foundation (ICT Watch)* sejak tahun 2002. Internet sehat sendiri tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya peran dari keluarga. Peran keluarga atau orang tua sangat diperlukan dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan yang sehat dengan didasari komunikasi yang baik pula, komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak perlu dibangun dalam suatu keluarga. Bila hubungan yang dikembangkan oleh orangtua tidak harmonis misalnya, ketidaktepatan orangtua dalam memilih pola asuhan, pola komunikasi yang tidak dialogis dan adanya permusuhan serta pertentangan dalam keluarga, maka akan terjadi hubungan yang tegang. Komunikasi dalam keluarga terbentuk bila hubungan timbal balik selalu terjalin antara ayah, ibu dan anak (Gunarsa, 2002:205). Berbicara mengenai pola komunikasi interpersonal orang tua dan anak, tentunya ada banyak versi pola. Disini para orang tua harus cermat dalam memilih dan menerapkan pola komunikasi interpersonal ini, agar tentunya anak tidak merasa terkekang dan tetap bahagia. Ada macam-macam pola komunikasi orang tua anak menurut Yusuf syamsu (2011:51), yaitu; *authoritarian* (otoriter), *permissive* (membebaskan), *authortitative* (demokratis). Dalam kasus ini faktor yang mempengaruhi perilaku dan sikap anak adalah pola komunikasi itu sendiri, begitu pentingnya dalam pembentukan karakter anak serta menjaga hubungan yang baik antar orang tua dan anak remaja.

**METODE PENELITIAN**

M

etode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2005:9) metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneiti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna dari pada generalisasi. Lokasi Penelitian; Lokasi dalam penelitian ini bertempat di desa Taratara II, Kelurahan Taratara II, Kota Tomohon. Fokus pada penelitian ini adalah; Yang menjadi fokus dalam penelitian ini dengan mengacu pada teori de Vito (Pendekatan Humanistik) dengan 5 aspek komunikasi interpersonal: keterbukaan, emoati, dukungan, perasaan positif, dan kesetaraan. Sumber data dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling*, *purposive sampling* adalah teknik pangambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016:219). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini; adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dipakai dalam penelitian ini ialah observasi terus terang menurut sugiyono (2016:228) observasi terus terang ialah teknik pengumpulan data yang dimana peneliti menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*depth interview*), yaitu proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian serta diarahkan pada pusat penelitian. Dokumentasi menurut Sugiyono (2015: 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Teknis analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data ialah proses penyempurnaan data dan informasi yang telah diperoleh oleh peneliti. Peneliti akan mengemlompakan data tersebut menjadi beberapa kategori. Hal ini bertujuan untuk mengetahui data mana yang perlu dikurangi dan data mana yang perlu ditambah terkait penelitian. Penyajian data diperlukan agar memudahkan peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian, kemudian data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Penarikan kesimpulan didapat setelah dilakukannya interpretasi data terhadap data yang sudah disajikan sebelumnya. Interpretasi data merupakan proses penafsiran atau pemahaman makna dari serangkaian data yang sudah disajikan sebelumnya dan diungkapkan dalam bentuk teks atau narasi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

J

urnal ini menguraikan tentang pola komunikasi orang tua dan anak remaja dalam berinternet sehat di Kelurahan taratara II kota Tomohon. Dengan menggunakan teori Pendekatan Humanistik dari De Vito. Menurut de Vito dalam Suranto AW (2010), dalam pendekatan humanistik ada lima sikap positif yang harus dipersiapkan dalam komunikasi antarpribadi yaitu; Keterbukaan (*openness*), merupakan sikap bisa menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain tersebut, sehingga ada ketersediaan membuka diri untuk mengungkapkan informasi dan kualitas keterbukaan, Empati (*empathy*), merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, Dukungan (*supportiveness*), merupakan hubungan antarpribadi yang efektif antara wali kelas dan siswa, memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu, respon yang relevan adalah respon bersifat spontan dan lugas, bukan respon bertahan dan berkelit, Perasaan positif (*positiveness*), ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Perasaan positif ini dapat ditunjukkan dengan cara menghargai orang lain, berfikir positif terhadap orang lain, tidak menaruh curiga berlebihan, 30 meyakini pentingnya orang lain, memberikan pujian dan penghargaan, dan komitmen menjalin kerja sama, Kesetaraan (*equality*), berarti harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak saling memerlukan. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain. Kesetaraan meliputi penempatan diri setara dengan orang lain, menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda, mengakui pentingnya kehadiran orang lain, tidak memaksakan kehendak, komunikasi dua arah, saling memerlukan, serta suasana komunikasi akrab dan nyaman. Selain itu, peneliti juga mengacu pada konsep pola komunikasi yang dikutip dari Djamaramah (2004:51), Yusuf Syamsu mengatakan adapun macam-macam pola komunikasi orang tua pada anak yaitu; Pola Komunikasi Membebaskan (Permissive), Pola komunikasi permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Pola komunikasi permisif atau dikenal pula dengan Pola komunikasi serba membiarkan adalah orang tua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan, Pola Komunikasi Otoriter (Authoritarian). Pola komunikasi otoriter ditandai dengan orangtua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Pola komunikasi otoriter mempunyai aturan– aturan yang kaku dari orangtua. Dalam pola komunikasi ini sikap penerimaan rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum, bersikap mengkomando, mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku atau keran, cenderung emosional dan bersikap menolak. Biasanya anak akan merasa mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas serta tidak bersahabat, Pola Komunikasi Demokratis (Authoritative). Pola komunikasi orang tua yang demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat semacam aturan – aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang demokratis ini yaitu orangtua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung. Berdasarakan penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara tentang pola komunikasi orang tua dan anak remaja dalam berinternet sehat di Kelurahan taratara II kota Tomohon, peneliti mendapat hasil bahwa; Keterbukaan. Peneliti bahwa adanya keterbukaan antara orang tua dan anak, kemudian didalam keterbukaan itu terdapat batasan dan aturan yang jika dilanggar akan ada konsekuensi berupa peringatan dan hukuman sesuai dengan apa yang telah disepakati antara orang tua dan anak, Empati. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa adanya rasa empati antara orang tua dan anak. Proses hingga memahami satu sama lain dimulai dari menjalin hubungan yang baik antara orang tua dengan anak maupun anak dengan orang tua, dan menjalin komunikasi secara intens sehingga muncul rasa empati, Dukungan. Peneliti menemukan bahwa, hubungan dan interaksi orang tua dan anak di dalam keseharian sebagian besar terjadi sangat baik, kemudian adanya komitmen dan dukungan yang disepakti oleh orang tua dan anak berupa anak harus melaksanakan kewajibannya dan orang tua memberi dukungan berupa fasilitas, sehingga adanya respon baik dari orang tua dan anak bahkan adanya *reward* yang diberikan oleh orang tua, Perasaan Positif. Peneliti menemukan bahwa, yang dipikiran orang tua ketika anak mengakses internet adalah selalu berfikir positif namun tetap adanya rasa khawatir sedangkan anak berfikir positif dan selalu berusaha menjaga kepercayaan orang tua, kemudian dalam hubungan orang tua dan anak tetap adanya rasa curiga dari orang tua ketika anak mengakses internet, dan dari semua inroman menyadari bahwa pentingnnya satu sama lain, Kesetaraan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa adanya kesadaran dari orang tua dan anak, bahwa mereka sangat bernilai dan berharga satu sama lain. Selain itu, ditemukan bahwa suasana komunikasi antara orang tua dan anak sebagian besar berlangsung dengan baik dan terbuka, hanya satu dari enam informan yang menyatakan bahwa suasana komunikasi antara orang tua dan anak terkadang canggung dan tidak terlalu terbuka. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian diatas, ditemukan bahwa pola komunikasi yang dominan antara orang tua dan anak mengenai internet sehat dan aman adalah pola komunikasi demokratis, dimana pola ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat semacam aturan – aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang demokratis ini yaitu orang tua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung. Peneliti menemukan bahwa orang tua berusaha untuk terbuka dengan anak dalam berkomunikasi, begitu juga dengan anak-anak berusaha terbuka pada orang tua. Kemudian di dalam keterbukaan itu terdapat batasan dan aturan yang jika dilanggar akan ada konsekuensi berupa peringatan dan hukuman sesuai dengan apa yang telah disepakati antara orang tua dan anak. Selain itu, antara orang tua dan anak sama-sama memiliki rasa empati satu sama lain yang muncul karena kedua pihak menjalin hubungan yang baik sehingga dapat memahami satu sama lain. Ada dukungan antara orang tua dan anak, seperti adanya komitmen yang harus disepakati bersama, anak harus menjalani kewajibannya dan orang tua akan memberi dukungan berupa fasilitas untuk menunjang kebutuhan anak dalam berinternet sehat dan aman. Dari penelitian diatas juga ditemukan adanya perasaan positif dari orang tua namun tetap ada rasa khawatir terhadap anak, sedangkan anak selalu berfikir positif dan berusaha untuk menjaga kepercayaan orangtua. Peneliti juga menemukan bahwa orang tua dan anak menyikapi internet dengan baik, dan orang tua serta anak juga menyadari bahwa mereka saling membutuhkan satu sama lain juga saling menghargai satu sama lain. Selain itu, suasana komunikasi antara orang tua dan anak berlangsung dengan baik dan terbuka, hanya satu informan yang menyatakan bahwa suasana komunikasi antara orang tua dan anak canggung dan tidak terlalu terbuka. Hal tersebut, menunjukkan pola komunikasi demokratis antara orang tua dan anak.

**KESIMPULAN**

B

erdasarkan hasil peneltian dan penjelasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi orang tua dan anak remaja dalam berinternet sehat di Kelurahan taratara II kota Tomohon, yaitu; Orang tua memberikan kebebasan kepada anak dalam mengakses internet terlebih khusus untuk belajar dan orang tua berusaha mendorong anak untuk terbuka kepada orang tua, Antara orang tua dan anak saling memiliki rasa empati satu sama lain yang muncul karena adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, sehingga kedua pihak dapat saling memahami satu sama lain, Adanya dukungan dari orang tua kepada anak dalam berinternet sehat, juga sebaliknya ada dukungan dari anak kepada orang tua, yang ditunjukkan dengan berbakti kepada orang tua dan menggunakan kuota internet dengan baik dan efektif, Perasaan positif antara orang tua dengan anak dalam berinternet sehat. Orang tua dan anak menyikapi internet dengan positif/dengan baik, Adanya kesetaraan dimana orang tua dan juga mengakui bahwa kedua pihak sama-nama bernilai dan beharga, orang tua dan anak juga sadar bahwa mereka saling membutuhkan satu sama lain. Selain itu, ditemukan bahwa suasana komunikasi antara orang tua dan anak sebagian besar berlangsung dengan baik dan terbuka, Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola komunikasi yang peneliti temukan dalam penelitian ini yaitu pola komunikasi demokratis, dimana pola ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang demokratis ini yaitu orang tua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung.

**DAFTAR PUSTAKA**

Buku:

Abdullah Yudi. Oktarina Yetty. 2017. *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Deeppublish

Andrik. Purwasito. 2003. *Komunikasi Multikultural Surakarta*: Muhammadiyah University Press

A W Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu

A. W. Widjaja, 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Bleeker, Pieter. 1856. *Reis door de Minahassa en den Molukschen Archipel (gedaan in de Maanden September en October 1855 in het gevolg van den Gouverneur Generaal Mr. A.J. Dymaer van Twist). Eerste Deel*. Batavia: Lange & Co.

Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi (Teori Paradigma dan Diskursus Teknologi Di Masyarakat)*. Jakarta. Kencana Prenada Media Grup

Devito, Joseph. 1997. *Komunikasi Antarmanusia. Professional Books.* Jakarta

Gunarsa, Singgih. 2002. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Jahja. Yudrik. 2011 *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana,

Lexy J. Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga.* Jakarta: Kencana.

Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya,

Panuju, Redi. 2018. *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi: Komunikasi Sebagai Kegiatan Komunikasi Sebagai Ilmu*. Jakarta: Kencana

Rosmawati H.P. 2010. *Mengenal Ilmu Komunikasi: Metacommunication Ubiquitous*. Bandung: Widya Padjadjaran

Sari, Anditha. 2017. *Komunikasi Antarpribadi.* Yogyakarta: Deeppublish

Sidik Jatmika. (2010) *Geng Remaja, Anak Haram Sejarah ataukah Globalisasi?*. Yogyakarta: Kanisius

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung

Syaiful, Bahri, Djamarah. 2020. *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta:Rineka cipta

Wirawan, S. 2002. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Yusuf, Syamsu. 2011. Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Artikel Jurnal :

Ayu. F. Permatasari. N. 2018. Perancangan Sistem Informasi Pengolahan Data Praktek Kerja Lapangan (PKL) Pada Devisi Humas PT. Pegadaian. *Jurnal Intra-Tech*. 2 (2) 19

Hakim S. Raj A. Prastiwi D. 2018. Remaja Dan Internet. *Jurnal Prosiding SEMNAS Penguatan Individu di Era Revolusi Mental.* 311

Hadian Alkani. 2011. Mengenal dunia lewat tulisan. *Pengertian Internet Sehat dan Aman*

Lestari I. Shally M. Kustanti M. 2019. Pola Komunikasi Pengajar Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik di Talking *School For Public Speaking and Tv Presenter* Jakarta. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan.* 6 (1): 15

Nurhadi. Z. 2017. Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan penelitian*. 3 (1): 90

Putro. K. 2017. Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama.* 17 (1): 26

Rahma. St. 2018. Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal Alhadharah.* 13 (33): 24

Rustam. M. 2017. Internet Dan Penggunaanya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*. 21 (1): 16

Sinukun R. Pakaya R. Tapate A. 2019. Sosialisasi Penggunaan Internet Sehat di SMK Negeri 1 Marisa Kabupaten Pohuwatu. *Jurnal Abdimas Gorontalo*. 2 (2): 72-77

Techo, Kumparan. (2020) Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tahun 2020 Capai 196,7 juta, Naik Karena WFH, Dikutip [https://kumparan.com/kumparantech/jumlah-pengguna-internet-indonesia-tahun-2020-capai-196-7-juta-naik-karena-wfh Diakses 13 maret 2021](https://kumparan.com/kumparantech/jumlah-pengguna-internet-indonesia-tahun-2020-capai-196-7-juta-naik-karena-wfh%20Diakses%2013%20maret%202021)

Tekno Kompas (2012) Kenali Gejala Kecanduan Internet. Dikutip <http://tekno.kompas.com/read/2012/01/28/09083371/KenaliGejala.Kecanduan.Internet> Diakses pada 13 maret 2021

Wiratri. A. 2018. Meniliki Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia.* 13 (1): 15-16

<http://ntb.bkkbn.go.id/?p=1467> MENGENAL REMAJA GENERASI Z (Dalam Rangka memperingati Hari Remaja Internasional)\